

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Personal Fable* (Dongeng Pribadi)

1. Definisi *Personal fable* (Dongeng Pribadi)

Banyak peneliti yang berpendapat bahwa egosentrisme tidak sepenuhnya merupakan gejala kognitif, melainkan disebabkan dua hal yaitu adanya kemampuan berfikir hipotesis (operasional formal) dan kemampuan untuk keluar dari diri sendiri dan membayangkan reaksi orang lain dalam situasi imajinatif (pengambil alihan pandangan). Psikolog perkembangan David Elkind yakin bahwa egosentrisme remaja dapat dibagi atas dua jenis *imaginary audience* (penonton imajiner) yaitu menggambarkan peningkatan kesadaran diri pada remaja yang timbul pada keyakinan mereka bahwa orang lain memiliki perhatian yang amat besar terhadap diri mereka sebesar perhatian mereka sendiri. Gejala penonton imajiner (*imaginary audience*) mencakup berbagai perilaku untuk mendapatkan keinginan dan perhatian akan kehadirannya disadari oleh orang lain dan menjadi pusat perhatian. *Personal fable* sendiri merupakan bagian dalam egosentrisme remaja yang berhubungan dengan perasaan keunikan pribadi yang dimilikinya. Perasaan akan adanya keunikan pribadi mereka memuat para remaja merasa tidak ada seorang pun yang dapat memahami mereka. Misalnya seorang gadis merasa

ibunya tidak dapat memahami perasaanya yang sedang putus cinta. Sebagian cara untuk mempertahankan keunikan pribadi remaja mungkin akan mengarang cerita yang penuh fantasi mengenai diri mereka dan menenggelamkan diri dalam dunia yang jauh dari realitas. Dongeng pribadi sering kali ada dalam buku - buku harian remaja.¹

Menurut Elkind, remaja membangun dongeng pribadinya sebagai salah satu dari perkembangan kognitif egosentrisme sendiri. Isi dongeng pribadi yang mereka bangun mencakup pemikiran - pemikiran bahwa ada perlindungan kekebalan diri pada mereka. Misalnya tidak ada yang mampu merugikan ataupun melukai mereka. Kekuasaan yaitu melihat diri mereka sendiri sebagai sumber otoritas yang cukup dan berpengaruh. Keunikan pribadi yaitu tidak ada yang bisa memahami mereka selain mereka sendiri.²

Dongeng pribadi (*personal fable*) merupakan penghayatan remaja yang menganggap diri mereka unik dan tidak terkalahkan. Remaja sering kali memperlihatkan penghayatannya bahwa dirinya kebal dan percaya bahwa mereka tidak pernah menderita pengalaman buruk seperti kecelakaan motor atau mobil yang mematikan. Meskipun hal itu mungkin saja terjadi pada orang lain namun bukan dirinya. Pada beberapa remaja penghayatan mengenai keunikan dan berangapan bahwa mereka tidak akan terkalahkan

¹ John Santrock, *Remaja Jilid 2* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007) hal. 122

² Matthew C. Aalsma, *Jurnal Personal Fables, Narcissism, and Adolescent Adjustment* (Published online in Wiley InterScience www.interscience.wiley.com, 2006) hal.2

ini sering atau cenderung membuat mereka terlibat didalam perilaku yang ceroboh seperti balapan motor atau mobil, menggunakan obat-obat terlarang, bunuh diri, dan melakukan hubungan seks bebas tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Ada beberapa contoh yang menggambarkan perilaku-perilaku remaja yang diakibatkan oleh *personal fable*. Seperti sebuah studi menemukan bahwa remaja-remaja perempuan kelas sebelas dan duabelas yang memiliki egosentisme tinggi cenderung menyatakan mereka tidak akan hamil apabila melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan alat kontrasepsi.

Salah satu penelitian mengenai *personal fable* yang dilakukan Millstein menyimpulkan bahwa remaja lebih cenderung berfikir bahwa mereka tidak terlindung dari permasalahan alkohol dan obat - obatan terlarang dari pada mahasiswa.³

Kesimpulan dari definisi - definisi diatas bahwa *personal fable* memunculkan adanya anggapan kalau dirinya mempunyai kekebalan terhadap hal-hal yang bersifat negatif dan cenderung merugikan. Bahwa segala peristiwa, kejadian atau pengalaman buruk mungkin terjadi pada orang lain tetapi tidak mungkin dirinya.

³ Diane E Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Kencana: Jakarta. 2008) hal. 562

2. Masa Terjadinya *Personal fable* (Dongeng Pribadi)

Dalam kontruksi Elkind menjelaskan, bahwa munculnya *personal fable* terjadi pada awal masa remaja dan menurun pada masa pertengahan remaja. penelitian sebelumnya juga juga mendukung konseptualisasi sebelumnya bahwa puncak egosentrisme remaja terjadi diawal masa remaja. Awal masa remaja pada usia 12 hingga 15 tahun sedangkan akhir masa remaja dianggap berkisar dari umur 17 tahun hingga 23 tahun. Namun juga ada penelitian yang menunjukkan fenomena *personal fable* akan muncul kembali seiring berjalannya waktu walaupun itu hanya sedikit.⁴

Pada masa remaja banyak perubahan yang terjadi mulai dari segi psikologis, social dan biologis. Seiring dengan perubahan itu, mulailah remaja dihadapkan dengan situasi-situasi dimana mereka harus membuat pilihan dan keputusan yang penting. Keputusan tersebut bias mengenai perilaku yang menimbulkan beberapa resiko. Misalnya tentang seks bebas dan perilaku penggunaan obat - obat terlarang. Disini peran *personal fable* sangat erat, dimana egosentrisme remaja berperan penting dalam pengambilan keputusan melakukan perilaku yang beresiko.

Jadi masa terjadinya *personal fable* tidak hanya pada masa remaja awal, namun juga akan muncul saat remaja akhir bahkan di masa dewasa awal. Hal itu tergantung dengan perkembangan dan pola pikir remaja itu sendiri.

⁴Paul D.Schwartz, Amanda M. Maybard dan Sarah M.Uzelac, *Adolescent Egosentrism: A Contemporary View*(Libra Publishers: San Diego.2008) hal. 1

3. Penyebab *Personal Fable*

Ada banyak faktor yang penyebab *personal fable* (Dongeng Pribadi) baik dari dalam diri remaja itu sendiri maupun dari faktor lingkungan dimana remaja tersebut tinggal. Sebenarnya *Personal Fable* (Dongeng Pribadi) tersebut adalah suatu hal kewajaran yang dialami oleh semua remaja dimana memang terdapat egosentrisme dalam diri remaja yang mendorong akan *Personal Fable* (Dongeng Pribadi) tersebut. Akan tetapi, menurut Elkind *Personal Fable* (Dongeng Pribadi) merupakan bentuk egosentrisme yang mengarah ke perilaku beresiko dan *self destructive*.⁵ Sedangkan perilaku perilaku beresiko dan *self destructive* tersebut memiliki banyak tingkatan dan bervariasi sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat penyebab - penyebab lain yang mendorong berkembang *Personal Fable* (Dongeng Pribadi) dalam diri remaja.

Penyebab *Personal Fable* (Dongeng Pribadi) antara lain:

- a) Adanya kemampuan *imaginary audience* yang dimiliki oleh remaja, yaitu semacam keyakinan bahwa dia mendapat perhatian yang besar dari orang lain. Dengan kemampuan inilah remaja ingin menghindari perilaku yang "salah" dimata orang lain, terutama teman-temannya.

Sehingga membuat mereka berperilaku berlebihan agar diterima oleh

⁵ Diane E Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*, (Kencana: Jakarta.2008) hal. 562

teman-temannya baik cara berbicara, berpakaian, dan berperilaku. Apabila remaja berada di tempat yang “salah”, memiliki teman kelompok yang “nakal” maka ia cenderung berbuat sesuai dengan ideologi kelompoknya tersebut tanpa merasa bahwa ia akan mempertanggung jawabkan seluruh perbuatannya sendiri, misal narkoba.

- b) *Self-esteem* (Harga Diri). Harga diri dapat didefinisikan sebagai penilaian dan perbandingan berasal dari evaluasi diri, selain itu juga mengevaluasi kinerja pribadi dibandingkan dengan ketetapan standar, dan mengamati bagaimana orang lain mengevaluasi dirinya untuk menentukan berapa banyak yang suka pada dirinya. Sebagai contoh yaitu seorang remaja akan sangat merasa malu ketika banyak jerawat di mukanya, dan merasa seakan dunia mau kiamat. Kemudian ia mencoba berbagai cara untuk menghilangkan jerawat tersebut, dari cara yang aman hingga cara yang berbahaya, yang akan merusak kulit muka remaja itu sendiri. Disinilah remaja merasa rendah diri, apabila terjadi depresi maka bisa saja berakibat fatal terhadap diri remaja itu sendiri.
- c) Orang tua atau keluarga. Dimana memiliki pengaruh yang besar terhadap tumbuh kembang *Personal Fable* dalam diri remaja. Tidak sedikit orang tua yang melakukan kesalahan ketika mengasuh anak remajanya. Banyak orang tua yang tidak mengerti dengan gejolak dan

perkembangan kognitif anak remajanya. Sebagai contoh yaitu orang tua tiba-tiba memarahi anaknya ketika didapatinya pulang larut malam tanpa mendengarkan penjelasan anaknya terlebih dahulu. Hal ini dapat menyebabkan remaja melakukan hal yang lebih beresiko lainnya karena ia merasa tidak memiliki orang yang melindungi dan mempercayainya di rumahnya sendiri.

- d) Faktor lingkungan. Seringkali remaja berada di lingkungan yang memiliki standar dan evaluasi yang salah mengenai tindakannya sehari-hari. Dimana remaja akan dianggap “hebat” ketika berani melakukan hal-hal yang beresiko yang justru akan membahayakan dirinya. Sebagai contoh yaitu tindakan seks bebas dikalangan remaja. Walaupun begitu remaja juga akan merasa bahwa dia tidak akan hamil dan sebagainya ketika ia melakukan hal-hal yang beresiko tersebut.⁶

Jadi kesimpulannya penyebab dari *personal fable* tidak hanya dari faktor diri remaj itu sendiri melainkan juga karena faktor eksternal seperti keluarga, teman dan juga lingkungan tempat tinggal.

4. Ciri -ciri *Personal Fable*

Pada perkembangannya, seorang remaja yang mengalami *personal fable* adalah normal pada batasan tertentu. Tetapi, kepercayaan mereka (*personal*

⁶ Evangelia P Galanaki, *The Imaginary Audience and The Personal Fable: a test of Elkind's theory of adolescent egocentrism* (Published Online: <http://www.SciRP.org/journal/psych>. 2012) hal. 10-13

fable) memiliki konsekuensi yang serius. Berikut adalah ciri - ciri remaja sedang mengalami *personal fable* :

- a) Mereka percaya bahwa sesuatu keadaan yang buruk bisa saja terjadi pada setiap orang kecuali mereka. Oleh karena itu, mereka merasa bahwa mereka tidak dapat mendapat ancaman apapun dari pihak manapun.
- b) Mereka merasa bahwa diri mereka spesial sehingga tidak ada individu lain selain mereka yang dapat mengerti apa yang mereka kerjakan.
- c) Beberapa penelitian meneliti bahwa seorang remaja yang sedang mengalami *personal fable* lebih suka mengambil tantangan yang bisa saja membahayakan dirinya, contohnya seks bebas, penggunaan alkohol atau obat-obatan terlarang, dan hal-hal yang membahayakan fisik, seperti kebut-kebutan.
- d) Sebagian remaja percaya bahwa mereka lebih baik, lebih pintar dan lebih kuat daripada teman - temannya. Inilah yang juga menjadi salah satu alasan para remaja bertindak yang membahayakan karena mereka berpikir mereka dapat melakukan hal - hal yang mereka lakukan tersebut dengan baik, lebih baik dari siapapun.
- e) Sebagian remaja yang justru merasa bahwa diri mereka lemah, bodoh, dan rendah dibanding teman - temannya. Sehingga, para remaja yang merasa demikian terpuruk dalam kesedihan, frustrasi, dan merasa sendiri. Jika hal ini terus berlanjut, maka remaja tersebut bisa saja mengalami

depresi sehingga memicu mereka melakukan hal - hal negatif seperti mengkonsumsi narkoba, melakukan seks bebas, bahkan bunuh diri.

- f) Remaja berpikir bahwa perasaan mereka adalah unik sehingga tidak ada seorangpun yang dapat merasakan apa yang sedang mereka rasakan. Empati yang diberikan orang kepada mereka juga sulit mereka percaya. Misalnya ketika orang tuanya berkata, "Kami tau apa yang kamu rasakan." Para remaja justru akan merespon dengan, "Kalian salah. Kalian gak pernah merasakan apa yang sedang saya rasakan."⁷

5. Dampak Negatif *Personal Fable*

Berdasarkan atas keyakinan tersebut maka *adolescence* dianggap memiliki permasalahan dalam *personal fable* tentang permasalahan mempersepsi resiko. Keyakinan bahwa dalam diri *adolescence* memiliki kehebatan yang luar biasa, menyebabkan pengambilan keputusan yang sering kali tidak memikirkan resiko jangka panjangnya. Resiko ini menyangkut kebiasaan yang berhubungan dalam kehidupan masa depan seperti kesehatan, (seperti kebiasaan merokok, kebiasaan meminum minuman berakohol, sex sembarangan, dsb) dan mental (mengendarai kendaraan tanpa ijin ataupun secara ugal - ugalan). Semua hal tersebut berhubungan dengan faktor potensial yang terdapat dalam *personal fable*, yaitu kekebalan dan khusus⁸

Ada 2 subtipe dari *personal fable*, yaitu :

⁷ *Ibid*: 10-13

⁸ *Ibid*: 7-8

- 1) *Khusus* : Berhubungan dengan kepercayaan secara individu lebih hebat dibanding yang lainnya.
- 2) *Kekebalan*: Berhubungan dengan kepercayaan bahwa dirinya selalu akan terhindar dari permasalahan tidak seperti orang lain.

Kedua tipe tersebut diyakini sebagai hal yang mempengaruhi perkembangan kognitif para remaja dalam mempersepsi resiko.⁹

Penelitian mengatakan bahwa faktor terakhir yaitu kekebalan adalah penyebab utama kenapa para remaja selalu melakukan kesalahan dalam melakukan keputusan karena menganggap bahwa dirinya tidak mungkin mendapatkan dan melakukan kesalahan yang sama seperti orang lain. Faktor inilah yang selalu diyakini memiliki dampak terburuk dalam pengambilan keputusan yang dilakukan remaja.

Keyakinan tersebutlah yang menyebabkan banyak remaja yang lebih berani melakukan hal yang beresiko dalam kehidupan jangka panjangnya, terutama pada kesehatan.

Dapat disimpulkan bahwa, walaupun para remaja telah mempersepsi suatu resiko yang akan terjadi atas diri mereka sendiri, baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang, kecenderungan dari mereka tetap tidak memasukan resiko tersebut sebagai bahan pertimbangan ketika memilih

⁹Paul D. Schwartz, Amanda M. Maybard dan Sarah M.Uzelac, *Adolescent Egocentrism: A Contemporary View* (Libra Publishers: San Diego.2008) hal. 2

suatu keputusan, dikarenakan kemampuan kognitif mereka dalam pengambilan keputusan sering terganggu dengan *personal fable*.¹⁰

B. Kenakalan pada Siswa

1. Definisi Kenakalan

Menurut Dr. Kusmanto Juvenile delinquency atau kenakalan anak dan remaja ialah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat – syarat dan pendapat umum yang dianggap sebagai *acceptable* dan baik tentu oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan.¹¹

Menurut Bakolak Inpres (Badan Pelaksana Instruksi Presiden) NO.6/1971 Pedoman 8 tentang Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja. Didalam pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan siswa (remaja) sebagai berikut:

“Kenakalan siswa (remaja) ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma- norma sosial agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”.¹²

¹⁰Amy Albert, David Elkind, Stephen Ginsbeg. *The Personal Fable adn Risk Taking in Early Adolecence* (Springer science: Business Media.2006) hal 5-8

¹¹Sofyan S Willis, *Remaja & masalahnya: mengupas Berbagai Bentuk kenakalan remaja* (Bandung, Rajawali Press, 2008) hal. 89

¹² *Ibid*: 88-89

Sedangkan menurut peraturan sekolah kenakalan siswa adalah tindakan atau perilaku yang menyimpang dan melanggar peraturan - peraturan disekolah maupun norma - norma dimasyarakat.

Menurut Sarwono, semua tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat (norma, agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga dan lain - lain) dapat disebut sebagai perilaku menyimpang. Tetapi jika penyimpangan itu terjadi terhadap norma - norma hukum pidana barulah disebut kenakalan siswa (remaja).¹³

Berikut ini jenis kenakalan yang dikumpulkan oleh pemerintah melalui Bakolak Inpres 6/1971 ialah sebagai berikut:

1. Pencurian
2. Penipuan
3. Perkelahian
4. Perusakan
5. Penganiayaan
6. Perampokan
7. Narkotika
8. Pelanggaran susila
9. Pembunuhan

¹³ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta, Rajawali press, 1991) hal. 197

Kenakalan siswa (remaja) biasa disebut dengan istilah *Juvenile delinquency* yang berasal dari bahasa Latin *juvenilis* artinya ciri karakteristik pada masa muda atau sifat-sifat khas pada periode siswa (remaja), sedangkan delinquent berasal dari bahasa latin *delinquere* berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror dan lain sebagainya. *Juvenile delinquency* atau kenakalan remaja merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak - anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima masyarakat sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.¹⁴

Sedangkan kenakalan siswa (remaja) menurut islam adalah berbagai hal yang dilakukan yang melanggar ketentuan Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW telah memberikan petunjuk tentang hal - hal yang diharuskan sebagai perbuatan tercela dan terpuji. Perbuatan yang terpuji yang dimuat dalam Al-Quran dan Hadits diantaranya: tolong - menolong dalam kebaikan, menjaga kesucian diri termasuk kehormatan, menepati janji, adil, sidiq, bersifat ramah dan

¹⁴ Kartini Kartono, *Patologi II: Kenakalan Remaja* (Jakarta, PT Raja Grafindo Pustaka, 2002) hal. 6

pemaaf. Sedangkan perbuatan tercela yang dimaksud antara lain: judi, zina pencurian, perbuatan-perbuatan tercela lainnya.¹⁵

Dari beberapa definisi diatas sudah dapat ditarik kesimpulan bahwa kenakalan remaja itu ialah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma - norma masyarakat sehingga dapat berakibat buruk dan merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak diri sendiri. Remaja sering disebut siswa atau peserta didik dalam lingkup sekolah. Dalam banyak pustaka subjek didik disebut anak didik (siswa) karena program pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak saja, melainkan juga orang dewasa. UU-SPN tahun 1989 disebut peserta didik. Dengan pertimbangan lebih mendasar. Dalam kajian ini menggunakan istilah siswa yaitu siapa saja yang menjadi sasaran dalam proses pendidikan. Dalam pandangan yang lebih modern anak didik tidak hanya dianggap sebagaimana disebutkan di atas, melainkan juga diperlakukan sebagai subyek pendidikan. Hal ini dilakukan dengan cara melibatkan mereka dalam memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar. Oleh karenanya, tanpa peserta didik (siswa), maka pendidikan tidak akan terlaksana. Untuk itulah memerlukan pemahaman yang komprehensif kepada peserta didik dengan pemahaman tersebut akan

¹⁵Drs.Sudarsono,S.H. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Penerbit Renaka Cipta: Jakarta.1993) hal 59

membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktifitas pendidikan. Di bawah ini merupakan deskripsi tentang peserta didik (siswa), yaitu :

1. Siswa adalah orang yang belum dewasa yang mempunyai sejumlah potensi dasar yang masih bisa berkembang.
2. Siswa adalah manusia yang memiliki diferensiasi periodisasi perkembangan dan pertumbuhan
3. Siswa adalah makhluk Allah yang memiliki perbedaan individual, baik yang disebabkan oleh faktor pembawaan maupun lingkungan dimana ia berada.¹⁶

Dalam Bahasa Arab sendiri di kenal tiga istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan pada anak didik kita. Tiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu. *Tilmidz* (jamaknya) *talamidz* yang berarti murid, dan *thalib al-ilm* yang menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seseorang yang telah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada sekolah yang tingkatannya lebih rendah seperti sekolah dasar (SD) digunakan istilah *murid* dan *tilmidz*, sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SLTP, SLTA dan perguruan tinggi digunakan istilah *thalib al-ilm*. Berdasarkan pengertian di

¹⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat Pers:Jakarta, 2002) Hal 48-49

atas, maka anak didik (siswa) dapat dicirikan sebagai orang tengah yang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan.¹⁷

2. Bentuk - bentuk Kenakalan Siswa

Bentuk - bentuk dan tingkatannya kenakalan siswa menurut buku tata tertib SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung sebagai berikut:

a) Tingkatan berat

Dengan poin pelanggaran dari 41 sampai dengan 100 : Bentuk kenakalannya adalah hamil diluar nikah, mengancam atau memukul guru dan karyawan, membawa/menjual belikan buku/majalah porno, meminta paksa milik orang lain, membawa/ menggunakan/ menjual obat terlarang atau minuman beralkohol, berkelahi atau memukul teman disekolah maupun diluar sekolah, menggunakan senjata tajam untuk mengancam atau merugikan orang lain, menghasut/memprovokasi hingga terjadi tawuran, terlibat perkelahian atau tawuran yang melibatkan aparat keamanan.

Sanksi yang diterima: skorsing, dikeluarkan dari sekolah, dikembalikan kepada orang tua dan diserahkan pada pihak yang berwajib.

b) Tingkatan sedang

Dengan poin pelanggaran dari 16 sampai dengan 40 : bentuk kenakalannya adalah pacaran dilingkungan sekolah, mengejek guru dan karyawan, membawa

¹⁷ Abudin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (Raja Grafindo:Jakarta, 2001)Hal. 79

atau menyalakan petasan, merusak atau menghilangkan barang investasi sekolah, membawa atau melakukan judi.

Sangsi yang diberikan: dicatat pada formal Budi pengerti siswa, penugasan, memanggil orang tua kesekolah, skorsing.

c) Tingkatan rendah

Dengan poin pelanggaran dari 1 sampai dengan 15 : bentuk kenakalannya adalah berpakaian tidak sesuai ketentuan sekolah, terlambat masuk sekolah dan kelas, gaduh saat KBM berlangsung, meninggalkan sekolah sebelum waktunya tanpa keterangan, tidak mengikuti upacara bendera.

Sangsi yang diberikan : teguran lisan, dicatat pada formal Budi pengerti siswa, penugasan, memanggil orang tua kesekolah.

Adapun bentuk - bentuk dari kenakalan siswa Jensen membagi menjadi empat jenis yaitu:

- a. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain seperti perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan dan lain sebagainya.
- b. Kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan dan lain sebagainya.
- c. Kenakalan social yang tidak menimbulkan korban jiwa dipihak lain seperti pelacuran, penggunaan obat - obatan terlarang, seks bebas dan lain sebagainya.

d. Kenakalan yang melawan status misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan mungat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya. Pada usia mereka, perilaku - perilaku mereka memang belum melanggar hukum dalam arti sesungguhnya karena yang dilanggar adalah status - status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang tidak diatur oleh hukum.¹⁸

Akan tetapi jika kelak siswa (remaja) ini dewasa, pelanggaran status ini dapat dilakukannya terhadap atasan kantor ataupun petugas hukum didalam masyarakat. Karena itu pelanggaran status ini oleh Jensen digolongkan juga sebagai kenakalan bukan perilaku yang menyimpang.

Delinkuensi dapat dibagi menjadi empat kelompok, antara lain:

a. Delinkuensi Individual

Tingkah laku kriminal anak merupakan gejala personal atau individual dengan ciri - ciri khas jahat, disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku (psikopat, psikotis, neorotis, asosial) yang diperhebat oleh stimuli sosial dan kondisi kultural. Biasanya mereka mempunyai kelainan jasmaniah dan mental yang dibawa sejak lahir.

¹⁸ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta, Rajawali press,1991) hal. 256

Kejahatan tipe ini seringkali bersifat simptomatik karena disertai banyak konflik intrapsikis kronis, disintegrasi pribadi dengan kekalutan batin hebat, gejala psikopatis dan psikosis. Mereka adalah anak - anak muda yang melakukan tindakan kriminalitas dan kejahatan tanpa motif dan tujuan apapun dan hanya didorong oleh impuls primitif yang sangat kuat. Mereka tidak mempunyai perasaan kemanusiaan dan sulit digugah hati nuraninya.

b. Delinkuensi Situasional

Delinkuensi ini dilakukan oleh anak yang normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan yang semuanya memberikan pengaruh "menekan-memaksa" pada pembentukan perilaku buruk. Sebagai produknya anak - anak remaja tadi suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal. Anak - anak muda ini menjadi jahat delinkuen sebagai akibat transformasi psikologis sebagai reaksi terhadap pengaruh eksternal yang menekan dan memaksa sifatnya.

Situasi sosial eksternal itu memberikan batasan, tekanan dan paksaan yang mengalahkan unsur-unsur internal (pikiran sehat, perasaan, hati nurani) sehingga memunculkan tingkah laku delinkuen situasional. Oleh sebab itu ruang (tempat) dan waktu (lamanya), merupakan dua dimensi pokok dari situasi sosial yang memberikan pengaruh buruk kepada anak -

anak muda. Sebagai produknya anak - anak tadi jadi agresif, kejam, keras dan sadis.

Konsepsi mengenai delinkuensi situasional tersebut memberikan presepektif dekat, artinya kejahatan yang dilakukan itu tidak mempunyai akar dalam dan tidak didorong oleh motif - motif psikologi yang serius. Motif kejahatan mereka sifatnya sangat sederhana yaitu memenuhi kebutuhan dan keinginan yang sekarang dan segera sifatnya.

Masalah pokok anak - anak muda delinkuen ini ialah mereka berkeputusan mau menjadi delinkuen berdasarkan keputusan dan kemampuan sendiri karena dirangsang kebutuhan sesaat. Jadi tekanan situasi dari lingkungannya. Disamping itu ada usaha membenaran diri (justifikasi diri) dan rasionalisasi terhadap sebuah perbuatannya. Dengan kata lain semua perilakunya dibenarkan dan dirasionalkan mengikuti penalarannya sendiri, walaupun perbuatan tersebut tidak rasional dan kriminal sifatnya. Dengan demikian pada perbuatan remaja delinkuen terdapat sifat transitoris suatu pergeseran dari tingkah laku normal menjadi pola tingkah laku yang kriminal.

c. Delinkuensi Sistematis

Kumpulan tingkah laku yang "disitematisir" itu disertai pengaturan, status formal, peran tertentu, nilai - nilai, rite - rite, norma - norma rasa kebanggaan, dan moral delinkuen yang berbeda dengan yang umum

berlaku. Semua kejahatan anak ini kemudian dirasionalisir dan dibenarkannya sendiri oleh segenap anggota kelompok, sehingga kejahatannya menjadi terorganisir atau menjadi sistematis sifatnya.

Banyak fakta membuktikan bahwa ada korelasi diantara kriminalitas remaja dengan penyimpangan perilaku lainnya misalnya kejahatan remaja berkombinasi dengan alkohol, narkoba, radikalisme, neorosa, psikopat, promiskuitas dan lain - lain. Dengan demikian, remaja yang mengembangkan satu kebiasaan tingkah laku sosiopatik, biasanya secara potensial dengan mudah akan mengembangkan bentuk tingkah laku abnormal dan selinkuen lainnya, didorong oleh stimuli sosial yang buruk, atau dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang kuat.

d. Delinkuensi Kumulatif

Situasi sosial dan kondisi kultural yang repetitif terus menerus dan berlangsung berulang kali itu dapat menginsifikasi perbuatan kejahatan remaja, sehingga menjadi kumulatif sifatnya yaitu terdapat dimana- mana di hampir semua ibu kota, kota - kota bahkan juga di daerah pinggiran pedesaan. Secara kumulatif gejala tadi tersebar luas ditengah masyarakat, lalu melalui fenomena disorganisasi/disintegrasi sosial dengan subkultural selinkuen ditengah kebudayaan bangsa.

Pada hakikatnya, delinkuensi ini merupakan produk dari konflik budaya merupakan hasil dari banyak konflik kultural yang kontroversial. Dalam iklim

penuh konflik budaya ini terdapat banyak kelompok sosial yang tidak bisa didamaikan dan dirukunkan, dan selalu saja terlibat dalam ketegangan, persaingan, dan benturan sosial yang diwarnai rasa benci dan dendam kesumat. Kebudayaan tegangan tinggi ini menjadi persemaian yang subur bagi perkembangan tingkah laku delinkuen anak - anak, remaja dan para adolensens yang menyebarkan pengaruh jahat dan buruk pada akibatnya dapat mengganggu ketentraman umum.

Tingkah laku delinkuen yang membudaya ditengah masyarakat itu (delinkuen siswa kumulatif) punya ciri - ciri seperti dibawah ini:

- 1) Mengandung banyak dimensi ketegangan syaraf, kegelisahan batin dan keresahan hati pada para remaja yang kemudian disalurkan atau dikompensasikan secara negatif pada tindak kejahatan dan agresivitas tidak terkendali.
- 2) Merupakan adolescence revolt (pemberontakan adolensensi) terhadap kekuasaan dan kewibawahan orang dewasa dalam usaha mereka menemukan identitas diri lewat tingkah laku yang melanggar norma sosial dan hukum.
- 3) Banyak terdapat penyimpangan seksual disebabkan oleh penundaan saat kawin jauh sesudah kematangan biologis, antara lain berupa cinta bebas dan seks bebas "kumpul kebo", perkosaan seksual, pembunuhan berlatarkan motivasi seks, dan lain - lain.

- 4) Banyak terdapat tindak ekstrim radikal yang dilakukan oleh para remaja menggunakan cara-cara kekerasan, pembunuhan, tindak bunuh diri, meledakan bom, dan penculikan, penyanderaan dan lain - lain.¹⁹

Sedangkan bentuk kenakalan siswa (remaja) menurut islam antara lain:

1. Perbuatan Zina

Menurut pengertian umum, perbuatan zina adalah hubungan seksual yang tidak sah. Islam telah melarang segala bentuk hubungan seksual diluar pernikahan dan menetapkan hukuman yang berat terhadap pelanggaran hukum yang telah ditentukan. Didalam ajaran islam perzinaan dinilai sebagai salah satu perbuatan yang sangat dicela. Sebagai landasnya didalam Al-Quran Allah berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

“Dan janganlah kamu dekati zina, karena sesungguhnya zina itu perbuatan keji dan jalan yang jahat”.²⁰

Menurut tuntunan agama islam, perbuatan zina yang dipandang tercela tersebut telah dirumuskan oleh beberapa ulama sehingga kita mudah memahami batasannya. Dikalangan ulama Fiqh, pezina dibagi menjadi dua bagian:

¹⁹ Kartini Kartono, *Patologi II: Kenakalan Remaja* (Jakarta, PT Raja Grafindo Pustaka, 2002) hal.37-45

²⁰ QS. Al-Israa' (17) ayat 32

- a) Pezina Muhshan yaitu Bagi wanita mereka yang sudah atau pernah bersuami dan bagi laki – laki mereka yang sudah atau pernah beristri.
- b) Pezina Ghairu Muhshan yaitu Mereka yang belum pernah beristri atau suami

2. Perbuatan Kekerasan

Kejahatan pembunuhan dan penganiayaan didalam ajaran Islam dipandang sebagai perbuatan tercela. Firman Allah dalam Al-Quran :

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

“Barang siapa membunuh orang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah neraka jahanam dan ia kekal didalamnya.”²¹

Penganiayaan, melukai didalam ajaran islam dipandang sebagai perbuatan-perbuatan yang membahayakan jasmani. Didalam surat Al-Baqarah ayat 194

Allah berfirman:

فَمَنْ أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ فَأَعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا أَعْتَدَىٰ عَلَيْكُمْ^ط

“Barang siapa yang menganiaya kamu, maka balaslah sebagaimana ia menganiaya kamu”²²

Demikian pula surah An-Nahl ayat 126 Allah berfirman:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ^ط

²¹ QS. An-Nisaa' (4) ayat 93

²² QS. Al-Baqarah (2) ayat 194

“ Dan apabila mereka melukaimu, mak balaslah sebagaimana ia melukaimu”.²³

3. Anak Durhaka

Dalam hal ini Umar Hasyim berpendapat anak durhaka ialah anak yang durhaka kepada orang tuannya. Durhaka karena tidak mau berbakti atau berbuat ihsan kepada kedua orang tuannya, atau karena menentang tidak mau menurut perintah orang tua a dalam hal kebaikan.

Juga durhaka atau menyakitkan atau melukai hati orang tua, menyengsarakan atau memakinya merusak kehidupan orang tua baik lahir maupun batin dan secara langsung maupun tidak langsung berbuat kejahatan yang memalukan dan menjatuhkan nama baik orang tuanya. Adapun menurut syariat islam, kejahatan adalah suatu perbuatan yang disebut mungkar atau fakhsya' yang artinya keji atau jahat. Sesuatu yang mungkar atau fakhsya adalah perbuatan melanggar aturan atau larangan Tuham Allah dan Rosulnya. Adapun keterangan ini di bahas dalam Al Quran dalam beberapa surat sebagai berikut:

Demikian beberapa bentuk kenakalan menurut islam bahwa kenakaln tersebut ada dalam surat – surat di AL-Quran.²⁴

²³ QS. An-Nahl (16) ayat 126

²⁴ Drs. Sudarsono SH. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. (PT RINEKA CIPTA:JAKARTA.1993) HAL 59-65

3. Penyebab Kenakalan pada Siswa

Philip Graham menjelaskan bahwa kenakalan siswa (remaja) lebih didasarkan pada pengamatan empiris dari sudut kesehatan mental siswa (remaja). Ia membagi faktor-faktor tersebut kedalam dua golongan

1) Faktor lingkungan

- a. Malnutrisi
- b. Kemiskinan dikota besar
- c. Gangguan lingkungan (polusi, kecelakaan lalu lintas, bencana alam, dan lain - lain)
- d. Migrasi (urbanisasi, pengungsian karena perang, dan lain - lain)
- e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, faktor kurikulum dan lain-lain)
- f. Keluarga yang bercerai berai (perceraian, perpisahan yang terlalu lama dan lain - lain)
- g. Gangguan dalam mengasuh keluarga (kematian orang tua, orang tua sakit berat atau cacat, hubungan antar keluarga yang tidak harmonis, orang tua sakit jiwa)
- h. Kesalahan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan tempat tinggal tidak memenuhi syarat dan lain-lain.

2) Faktor pribadi

- a. Faktor bakat yang mempengaruhi tempramen (menjadi pemaarah, hiperaktif, dan lain-lain)

b. Cacat tubuh

c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.²⁵

Banyak faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan siswa (remaja) itu, sehingga Sofyan S Willis mengelompokan menjadi empat bagian:

1. Faktor - faktor dalam diri anak itu sendiri

a. Presdiposisi faktor

Faktor - faktor yang memberi kecenderungan tertentu terhadap perilaku remaja. Faktor tersebut dibawa sejak lahir tau oleh kejadian-kejadian ketika kelahiran bayi, yang disebut *birth injury* yaitu luka kepala ketika bayi ditarik dari perut ibu. *Presdiposisi faktor* yang lain berupa kelainan jiwaan seperti *schizophrenia*. Penyakit jiwa ini bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang keras dan penuh tekanan terhadap anak-anak.

b. Lemahnya pertahanan diri

Merupakan faktor yang ada dalam diri remaja yang berguna untuk mengontrol dan mempertahankan diri terhadap pengaruh - pengaruh negatif dari lingkungan. Faktor - faktor yang menyebabkan diantaranya antara lain karena faktor pendidikan dalam keluarga. Sering orang tua tidak memberi kesempatan anak untuk mandiri, kreatif dan memiliki daya kritis serta mampu bertanggung jawab. Kondisi keluarga yang selalu bertengkar

²⁵ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta, Rajawali press, 1991) hal. 199-200

ayah dan ibu juga membuat anak - anak tidak betah dirumah. Akibatnya mereka suka dijalan gang berkumpul dengan anak-anak lain. Karena itulah harus ada usaha untuk memperkuat mental anak agar tahan terhadap gangguan - gangguan dari luar yang negatif.

c. Kurang kemampuan menyesuaikan diri

Kurang kemampuan menyesuaikan diri dimaksudkan sebagai ketidakmampuan seorang remaja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial hal ini dikarenakan remaja tersebut terbiasa dengan pendidikan kaku dan dengan disiplin ketat dikeluarga akan menyebabkan masa remajanya juga kaku dalam bergaul dan tidak pandai dalam berteman.

d. Kurangnya dasar - dasar keimanan diri siswa (remaja)

Pendidikan agama merupakan hal yang penting yang harus diberikan kepada para siswa (remaja). Sekolah dan orang tua harus bekerja sama untuk memberi pendidikan agama secara baik, mantap dan sesuai dengan kondisi saat ini. Oleh karena itu pendidikan agama harus diberikan secara menarik dan tidak membosankan.

Pendidikan agama yang diberikan sejak dini penting sekali untuk diberikan. Namun banyak keluarga yang sibuk dengan urusan duniawi. Semua diserahkan kepada madrasah, hal ini tidak salah akan tetapi jika orang tua yang mengajarkan agama kepada anak-anaknya sejak dini, tentu diberikan dengan kasih sayang dan penuh tanggung jawab.

3) Penyebab kenakalan siswa (remaja) yang berasal dari lingkungan keluarga

a) Kurang mendapat kasih sayang dan perhatian orang tua, maka apa yang dibutuhkan itu terpaksa dicari diluar rumah, seperti didalam lingkungan kelompok kawan-kawanya. Kelompok ini berkumpul memenuhi kebutuhan yang hampir sama antara lain ingin mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tua dan masyarakat.

Kelompok remaja seperti ini biasanya disebut geng. Dalam geng tersebut oleh ketua gengnya, siswa (remaja) ini diberi pelayanan yang baik dan penghargaan sehingga anak merasa betah. Padahal norma - norma yang dianut tidak sesuai bahkan bertentangan dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Siswa mau saja melakukan perbuatan yang tidak disetujui masyarakat karena mendapat perhatian pujian dan kasih sayang.

b) Lemahnya keadaan ekonomi orang tua didesa - desa telah menyebabkan tidak mampu mencukupi kebutuhan anak-anaknya. Adanya kemajuan teknologi menyebabkan desa yang dulunya tertutup dalam arti belum lancarnya transportasi dan komunikasi, menjadi makin terbuka dengan segala informasi yang ada. Hal ini membuat informasi tentang berbagai hal seperti halnya model pakaian, kendaraan, hiburan dan sebagainya menjadi mudah untuk

masuk desa. Hingga akhirnya timbul keinginan - keinginan untuk memiliki barang - barang tersebut terutama bagi kalangan siswa (remaja). Kemudian siswa (remaja) tersebut menuntut supaya orang tuanya dapat membeli barang - barang mewah seperti TV, recorder, sepeda motor dan bahkan mobil. Bersamaan dengan itu meningkat pula hal - hal seperti pergaulan bebas, merokok, dan minuman keras.

Apabila orang tua tidak bisa memenuhinya maka timbullah perasaan rendah diri pada siswa (remaja). Akibatnya timbul pula berbagai masalah sosial yang disebabkan kelakuan remaja yang gagal dalam memenuhi kebutuhan akan barang-barang mewah tersebut. Misalnya pencurian, mula - mula kecil - kecil, lama kelamaan pencurian barang - barang berharga.

c) Kehidupan keluarga yang tidak harmonis.

Keluarga dikatakan utuh, apabila struktur keluarga tersebut utuh/lengkap dan interaksi antar keluarga berjalan dengan baik, artinya hubungan psikologis yang ada antar anggota keluarga cukup memuaskan antara pihak keluarga tersebut.

Apabila struktur keluarga sudah tidak utuh lagi, misalnya karena kematian salah satu anggota keluarga (orang tua), perceraian, kehidupan keluarga tidak harmonis lagi. Keadaan keluarga tersebut juga broken home atau keluarga pecah. Broken home juga bisa terjadi ketika ayah dan ibu

sering bertengkar. Pertengkaran ini bisa terjadi karena tidak adanya kesepakatan dalam mengatur rumah tangga, terutama dalam hal kedisiplinan sehingga anak menjadi ragu akan kebenaran yang harus ditegakkan dilingkungan keluarganya. Inilah sebuah awal mula kenakalan siswa (remaja). Keluarga *broken home* juga dikarenakan orang tua (ayah dan ibu) terlalu sibuk mengurus kepentingan sendiri diluar rumah, sehingga mereka jarang sekali berkumpul dengan anak - anaknya.

4) Penyebab kenakalan siswa (remaja) yang berasal dari lingkungan Masyarakat

a) Kurangnya pelaksanaan ajaran – ajaran agama secara konsekuen.

Masyarakat bisa menjadi penyebab bagi timbulnya kenakalan remaja, terutama bagi masyarakat yang kurang sekali dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Didalam ajaran agama, banyak hal yang dapat dilakukan untuk membantu pembinaan anak remaja, seperti ajaran berbuat baik, beramal saleh, suka menolong dan sebagainya. Namun terkadang sebagian anggota masyarakat tersebut melupakan ajaran agamanya, sehingga menghilangkan perasaan manusiawinya serakah, sombong, takabur dan sifat lainnya. Masyarakat yang kurang beragama tersebut merupakan sumber dari berbagai kejahatan seperti kekerasan, pemerasan, perampokan dan sebagainya.

b) Masyarakat yang kurang memperoleh pendidikan.

Sejak jaman pendudukan Belanda, masyarakat sangat sulit memperoleh pendidikan, karena belanda tidak memberi kesempatan rakyat indonesia untuk memperoleh pendidikan.

Walaupun sudah sejak lama Indonesia merdeka, namun pengaruh keterbelakangan pendidikan tersebut berpengaruh pada cara-cara orang tua mendidik anaknya. Mereka kurang memperhatikan perkembangan jiwa anaknya, kurang mengetahui cara untuk mendewasakan anak, membantu usaha sekolah dalam rangka meningkatkan kecerdasan anak dan sebagainya.

Orang tua yang kurang berpendidikan disebut juga membiarkan saja apa-apa keinginan anaknya, kurang mengarahkan anak kepada pendidikan akhlak yang baik tidak jarang orang tua yang kurang berpendidikan tersebut terpengaruh keinginan-keinginan anak remajanya yang sudah bersekolah yang keinginannya kadang-kadang sering menjurus kepada pertumbuhan kenakalan remaja misalnya berfoya - foya, pergaulan bebas, minuman keras, kebut-kebutan, main senjata api bahkan menggunakan ganja.

Menurut Jensen banyak sekali faktor yang menyebabkan kenakalan siswa (remaja) maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya. Berbagai teori yang mencoba menjelaskan penyebab kenakalan siswa (remaja) dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) *Rational choice*, teori ini mengutamakan factor individu dari pada factor lingkungan. Kenakalan yang dilakukan adalah atas pilihan, interes, motivasi atau kemauanya sendiri.
- 2) *Social disorganization*, merupakan kaum positivis yang pada umumnya lebih mementingkan factor budaya. Dan berangapan yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau menghilangnya pranata - pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang kelebihan beban merupakan penyebab dari berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.
- 3) Strain teori ini dikemukakan oleh Merton bahwa tekanan yang besar dalam masyarakat menyebabkan sebaigian anggota masyarakat memilih jalan rebellion melakukan kejahatan atau kenakalan siswa (remaja)
- 4) *Differential association* kenakalan siswa (remaja) adalah akibat salah pergaulan. Anak - anak nakal karena pergaulannya dengan anak - anak nakal juga. Paham ini banya dianut oleh orang tua di Indonesia yang sering kali melarang anaknya bergaul dengan anak - anak yang dianggapnya nakal.
- 5) *Labeling* adalah pendapat yang menyatakan bahwa anak nakal selalu dicap di Indonesia banyak orang tua khususnya ibu - ibu yang ingin

berbasa - basi tamunya, sehingga ketika anaknya muncul diruang tamu, ia akan mengatakan pada tamunya “Ini loh bu,anak saya yang sulung. Badannya saja yang tinggi, tetapi nakalnya minta ampun”. Jika terlalu sering anak diberi label dengan anak nakal maka ia akan betul - betul menjadi nakal.

- 6) *Male phenomew* teori ini dipercaya bahwa anak laki - laki dianggap lebih nakal dari anak perempuan. Alasannya karena memang sifat laki - laki atau budaya maskulinitas menyatakan wajar bila anak laki - laki nakal.²⁶

C. Hipotesis

Ada hubungan antara *personal fable* dengan kenakalan pada siswa di SMA Negeri 1 Ngunut Tulungagung

²⁶ *Ibid*: 255-256